

POTRET KEHIDUPAN ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR

Suryani

Dosen Sosiologi Perkotaan dan Pedesaan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Potret kehidupan anak jalanan di Kota Makassar ini adalah deskripsi tulisan yang bersumber dari penelitian lapangan di Kota Makassar. Penelitian atas kehidupan anak jalanan di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk menyusun informasi yang dibutuhkan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif-kualitatif yang bertujuan memberi deskripsi mengenai fokus penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan anak jalanan amat memprihatinkan dan memerlukan penanganan yang sistematis dan tepat sasaran.

Kata Kunci: Anak Jalanan, Kriteria Anak Jalanan, Potret Kehidupan

Pengantar

Setiap tahun berjuta-juta orang dari desa ke kota sekalipun banyak kota besar yang tidak mampu menyediakan sanitasi, kesehatan, perumahan dan transportasi lebih dari yang minimal kepada penduduknya yang padat itu. Produksi disektor industri makin meningkat tetapi pengangguran dan setengah pengangguran di kota makin Nampak,¹ hal ini pula yang menyebabkan himpitan ekonomi semakin merajalela dan membuat para orang tua menelantarkan anaknya.

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan

¹ Chris Manning & Tadjuddin Noer Effendi, *Urbanisasi Pengangguran dan Sektor informal di kota*, (Jakarta, 1985), hlm. 4

cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Di mana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan.

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Padahal mereka adalah saudara kita.

Anak jalanan itu adalah amanah Allah yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah. Menurut UUD 1945, “anak terlantar itu dipelihara oleh negara”. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan, hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengangkat judul ini; “Potret Anak Jalanan Di kota Makassar.dengan lokasi khusus jalan pengayoman dan urip sumiharjo.

Kajian Pustaka

A. Pengertian Anak Jalanan

Ada beberapa pengertian anak jalanan diantaranya:

- a. Menurut Soedijar (1998), anak jalanan itu berusia di antara tujuh hingga lima belas tahun yang mana mereka memilih untuk mencari penghasilan di jalanan yang tidak jarang menimbulkan konflik ketenangan, ketentraman dan kenyamanan orang lain di sekitarnya, serta tidak jarang membahayakan dirinya sendiri.
- b. UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu : Street child are those who have abandoned their homes, school and immediate communities before they are sixteen years of age, and have drifted into anomadic street life (anak jalanan merupakan anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya (H.A Soedijar, 1988 : 16).

- c. Menurut PBB “Intinya anak jalanan adalah mereka, anak-anak yang menghabiskan waktunya untuk melakukan berbagai aktivitas, baik itu bekerja, bermain dan aktivitas lainnya di jalanan.
- d. Menurut Departemen Sosial RI mendefinisikan, “anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan”.

B. Kriteria dan Pengelompokan Anak Jalanan

1. Kriteria anak jalanan, dapat dibagi tiga antara lain:

- 1. Anak (laki-laki/ perempuan) usia 5-18 tahun.
- 2. Melakukan kegiatan tidak menentu, tidak jelas kegiatannya dan atau berkeliaran di jalanan atau ditempat umum minimal 4 jam/hari dalam kurun waktu satu bulan yang lalu, seperti pedagang asongan, pengamen, ojek payung, pengelap mobil, pembawa belanjaan di pasar dll.
- 3. Kegiatannya dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

2. Pengelompokan Anak Jalanan

Himpunan mahasiswa Pemerhati Masyarakat Marjinal Kota (HIMMATA) mengelompokan anak jalanan menjadi dua kelompok, yaitu anak semi jalanan dan anak jalanan murni. Anak semi jalanan diistilahkan untuk anak-anak yang hidup dan mencari penghidupan di jalanan, tetapi tetap mempunyai hubungan dengan keluarga. Sedangkan anak jalanan murni diistilahkan untuk anak-anak yang hidup dan menjalani kehidupannya di jalanan tanpa punya hubungan dengan keluarganya (Asmawati, 2001 : 28)

Sedangkan menurut tata Sudrajat anak jalanan dapat dikelompokan menjadi 3 kelompok berdasarkan hubungan dengan orang tuanya, yaitu: Pertama, Anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah dan tinggal di jalanan. Kedua, anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, dua bulan atau tiga bulan sekali biasa disebut anak yang bekerja di jalanan. Ketiga, Anak yang masih sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini masuk kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan.

Sementara itu menurut Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (1999 ; 22-24) anak jalanan dibedakan menjadi 4 kelompok, yaitu :

- 1. Anak-anak yang tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya. Mereka tinggal 24 jam di jalanan dan menggunakan semua fasilitas jalanan sebagai ruang hidupnya. Hubungan dengan keluarga sudah terputus. Kelompok anak ini disebabkan oleh faktor sosial psikologis keluarga, mereka mengalami kekerasan, penolakan, penyiksaan dan perceraian orang tua. Umumnya

mereka tidak mau kembali ke rumah, kehidupan jalanan dan solidaritas sesama temannya telah menjadi ikatan mereka.

2. Anak-anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tua. Mereka adalah anak yang bekerja di jalanan. Mereka seringkali diindentikkan sebagai pekerja migran kota yang pulang tidak teratur kepada orang tuanya di kampung. Pada umumnya mereka bekerja dari pagi hingga sore hari seperti menyemir sepatu, pengasong, pengamen, tukang ojek payung, dan kuli panggul. Tempat tinggal mereka di lingkungan kumuh bersama dengan saudara atau teman-teman senasibnya.
3. Anak-anak yang berhubungan teratur dengan orang tuanya. Mereka tinggal dengan orang tuanya, beberapa jam di jalanan sebelum atau sesudah sekolah. Motivasi mereka ke jalan karena terbawa teman, belajar mandiri, membantu orang tua dan disuruh orang tua. Aktivitas usaha mereka yang paling mencolok adalah berjualan koran.
4. Anak-anak jalanan yang berusia di atas 16 tahun. Mereka berada di jalanan untuk mencari kerja, atau masih labil suatu pekerjaan. Umumnya mereka telah lulus SD bahkan ada yang SLTP. Mereka biasanya kaum urban yang mengikuti orang dewasa (orang tua ataupun saudaranya) ke kota. Pekerjaan mereka biasanya mencuci bus, menyemir sepatu, membawa barang belanjaan (kuli panggul), pengasong, pengamen, pengemis dan pemulung.

C. Faktor yang Menyebabkan Munculnya Anak Jalanan

Banyak faktor yang kemudian diidentifikasi sebagai penyebab munculnya anak jalanan, diantaranya:

Kekerasan dalam keluarga, Dorongan keluarga, Ingin bebas, Ingin memiliki uang sendiri, Pengaruh teman. Beragam faktor tersebut yang paling dominan menjadi penyebab munculnya anak jalanan adalah dari faktor kondisi sosial ekonomi dan faktor broken home.

D. Upaya Penanganan Anak Jalanan

Ada beberapa alternatif dan pendekatan untuk mengatasi anak jalanan diantaranya:

a. Pendekatan Penghapusan

Lebih mendekati pada persoalan struktural dan munculnya gejala anak jalanan. Anak jalanan adalah produk dari kemiskinan, dan merupakan akibat dari bekerjanya sistem ekonomi politik masyarakat yang tidak adil. Untuk mengatasi masalah anak

jalanannya sangat tidak mungkin tanpa menciptakan struktur sosial yang adil dalam masyarakat. Pendekatan ini lebih menekankan kepada perubahan struktur sosial atau politik dalam masyarakat, dalam rangka melenyapkan masalah anak jalanan.

b. Pendekatan Perlindungan

Mengandung arti perlunya perlindungan bagi anak-anak yang terlanjur menjadi anak jalanan. Karena kompleksnya faktor penyebab munculnya masalah kemiskinan. Kemiskinan juga ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurang pengasuhan orang tua,² maka dianggap mustahil menghapus kemiskinan secara tuntas. Untuk itu anak-anak yang menjadi korban perlu dilindungi dengan berbagai cara, misalnya: melalui perumusan hukum yang melindungi hak-hak anak. Fungsionalisasi lembaga pemerintah, LSM dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Perlindungan ini senada dengan pendapat pemerintah melalui departemen sosial, praktisi-praktisi LSM dan UNICEF di mana tanggal 15 Juni 1998 membentuk sebuah lembaga independen yang melakukan perlindungan pada anak. Yaitu lembaga perlindungan anak (LPA) membentuk LA tersebut didasarkan pada prinsip dasar terbentuknya embrio LPA, yaitu: 1) Anak difasilitasi agar dapat melaporkan keadaan dirinya 2) Menghargai pendapat anak 3) LPA bertanggung jawab kepada masyarakat bukan kepada pemerintah 4) *Accountability* menurut Nugroho, sisi negatif dari pendekatan perlindungan tersebut adalah strategis perlindungan hanya akan menjadi ajang kepentingan para elit dan tokoh masyarakat sehingga berimplikasi pada tidak tuntasnya penyelesaian problem anak jalanan. Produk-produk hukum yang dirumuskan sebagai wujud bagi perlindungan terhadap anak.

c. Pendekatan Pemberdayaan

Menekankan perlunya pemberdayaan bagi anak jalanan. Pemberdayaan ini bermaksud menyadarkan mereka yang telah menjadi anak jalanan agar menyadari hak dan posisinya dalam konteks sosial, politik, ekonomi yang abadi di masyarakat. Pemberdayaan biasanya dilakukan dalam bentuk pendampingan yang berfungsi sebagai fasilitator, dinamisator, katalisator bagi anak jalanan. Pemberdayaan ini dikatakan berhasil jika anak jalanan berubah menjadi kritis dan mampu menyelesaikan permasalahannya secara mandiri.

Selain itu ada cara lain yang mampu mengatasi masalah anak jalanan, yaitu sebagai berikut:

² Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta, 1984), hlm.. 10.

1. Melakukan pembatasan terhadap arus urbanisasi (termasuk arus masuknya anak-anak), memperkuat koordinasi dengan daerah asal, pemulangan anak jalanan ke daerah asal dll.
2. Melakukan identifikasi terhadap akar permasalahan guna menyelesaikan masalah anak jalanan tersebut dengan menyentuh pada sumber permasalahannya. Sebagai contoh: banyak diantara anak jalanan yang menjadi tulang punggung keluarganya. Jika ini yang terjadi, maka pemerintah tidak bisa hanya melatih, membina atau mengembalikan si anak ke sekolah. Tapi lebih dari itu, pemerintah harus melakukan pendekatan dan pemberdayaan ekonomi keluarganya.
3. Mengembalikan anak jalanan ke bangku sekolah.
4. Memberikan perlindungan kepada anak jalanan tanpa terkecuali. UU nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa perlindungan anak perlu dilakukan dengan tujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.
5. Menciptakan program-program yang responsif terhadap perkembangan anak, termasuk anak jalanan.
6. Melakukan penegakan hukum terhadap siapa saja yang memanfaatkan keberadaan anak-anak jalanan.
7. Membangun kesadaran bersama bahwa masalah anak jalanan sesungguhnya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua.

PEMBAHASAN

1. Faktor yang menyebabkan munculnya anak jalanan.

Faktor-Faktor yang membuat mereka harus kejalanan adalah antara lain adalah ;

- .perintah orang tua,.
Alasannya tidak lain karena desakan ekonomi. Kebutuhan hidup yang harus terpenuhi sedangkan pekerjaan sulit untuk di dapatka sehingga tuntutan hidup harus terus berjalan mebuat mereka harus mencari nafkah (sesuap nasi).
- masalah keluarga.

Banyak di antara Anak jalanan itu adalah hidup dalam keluarga yang broken home (ada anak yang di terlantarkan dan orang tuanya sudah berpisah)

- keinginan sendiri.

Ada anak ingin mencari nafkah sendiri karena kondisi orang tua yang kurang mampu jadi alasannya ingin mandiri.

tetapi penyebab utama mereka menjadi anak jalanan adalah; karena desakan ekonomi dan perintah orang tua selain masalah keluarga atau perceraian.

Anak-anak ini biasanya keluar pada pukul 6 pagi dan biasanya kembali ke rumah pada pukul 7 atau 10 malam tetapi bagi yang masih sekolah, mereka kejalanan sepulang sekolah sampai jam 9 atau 10 malam, bahkan pada malam minggu biasanya sampai jam 12 malam baru pulang.

Hasil wawancara dengan Informan (Sulfikar) mengatakan bahwa ; anak anak jalanan di sini kebanyakan anak putus sekolah dan menghabiskan waktunya dijalanan dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Anak- anak ini memperoleh pendapatan dengan kisaran Rp 20.000-Rp100.000 per hari.

Kondisi mereka sangat memprihatinkan baik itu kurangnya pendidikan, kurangnya waktu bermain, bahkan mereka harus menghadapi kehidupan yang keras dengan perjuangan yang tinggi karena dari pengamatan kami mereka tidak kenal lelah, panas bahkan hujan pun tidak menyurutkan semangat mereka untuk meminta belas kasihan pengguna jalan dengan mengulurkan tangan atau jualan mereka kepada pengguna mobil dan motor yang melintas dan berhenti di jalan atau lampu merah .

Hasil penelitian anak jalanan yang diperoleh dari narasumber antara lain yaitu; Sulfikar, Wawan, Fajrin, Saipul, Muhammad, Ayu, Mutia, Anggi, Fatah Badillah dan Fatah Cantika. Anak jalanan tersebut terdiri dari rincian 6 orang di jl. Pengayoman dan 4 orang di jl. Urip Sumoharjo ,dari keterangan informan dapat dirinci sebagai berikut:

1. Sulfikar, umur 12 tahun yang beralamat di Batua. Dari keterangan anak ini mengatakan bahwa saat ini dia putus sekolah karena masalah ekonomi, orang tuanya masih lengkap namun ayahnya hanyalah seorang tukang becak biasa yang berjuang memenuhi kebutuhan keluarganya yang terkadang tidak mencukupi sedangkan ibunya tidak bekerja. Sulfikar juga menerangkan bahwa alasannya turun ke jalanan karena diperintah orang tua untuk mencari tambahan kebutuhan sehari-hari. Selain turun kejalanan terkadang sulfikar juga menawarkan jasa angkat barang di pusat-pusat perbelanjaan yang ada di

Pengayoman bahkan ayahnya ikut mengantar sulfikar sebelum mengayuh becak.

2. Wawan, umur 10 tahun beralamat di Barabarayya. Dari keterangan Wawan bahwa ayahnya sudah meninggal dan kini tinggal bersama ibunya. Dia tidak sekolah dan menghabiskan waktunya di jalanan untuk mencari rezeki dan diperintah ibunya sebagai tambahan untuk kebutuhan sehari-hari.
3. Fajrin umur 12 tahun, ia masih sekolah namun menjadi anak jalanan dilakoninya untuk mencari rezeki terkadang ia juga menjadi buruh angkat barang. Ia mengaku diperintah orang tuanya. Tiap paginya Fajrin selalu di antar oleh ayahnya kemudian anak tersebut mengambil alih pekerjaannya sebagai buru angkat barang setelah itu, dia bergabung dengan teman yang lain untuk melakukan aktivitas lainnya seperti menjual koran.
4. Saipul umur 10 tahun beralamat di karawisi, orang tuanya cerai dan kini tinggal dengan ibu bersama seorang adik. Ia mengaku ke jalanan karena disuruh orang tua yang nanti hasil yang diperoleh Saipul akan dibelikan beras dan susu untuk sang adik.
5. Muhammad umur 10 tahun, alamat jl. Adiaksa. Dari penuturannya bahwa orang tuanya sudah cerai maka untuk memenuhi dan menambah biaya kebutuhan yang cenderung tidak cukup, ia diperintah orang tuanya bahkan harus ia lakoni dengan turun kejalanan baik itu meminta-minta atau mengerjakan apapun yang bisa menghasilkan rupiah yang akan dibawa pulang.
6. Ayu umur 8 tahun, alamat di jl. Adiaksa. Dari penuturan Ayu, iapun termasuk korban perceraian dan tinggal bersama ibu. Saat ini ia putus sekolah karena faktor ekonomi yang membuatnya harus kejalanan. Ia mengaku bahwa ia diperintah ibunya dan yang lebih miris lagi ketika pendapatan Ayu dalam sehari tidak sampai seratus ribu rupiah, ia pun akan dimarahi bahkan terkadang dipukuli.
7. Mutia umur 11 tahun, kelas 3 SD. Ia turun kejalanan tepatnya di jl. Urip Sumoharjo (fly over) untuk berjualan koran sepulang dari sekolah. Ia mengaku kegiatannya didukung oleh orang tuanya karena ibunya juga menjual koran disekitar tempat itu.
8. Anggi umur 12 tahun, saat ini ia putus sekolah karena terlambat masuk diperiode semester genap ini. Dari penuturannya, orang tuannya masih ada. ia berjualan koran karena ikut teman serta ingin punya uang sendiri.
9. Fatah Badillah umur 11 tahun, ia duduk di bangku kelas 4 SD. Ia tinggal bersama ibu tirinya dan ia beralasan bahwa menjual koran dilakukannya karena ingin membantu orang tua dan memiliki uang hasil kerja sendiri.
10. Fatah Cantika umur 7 tahun, orang tua sudah bercerai dan ia berjualan koran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari penuturan para informan di atas dapat diketahui bahwa sebagian anak turun kejalanan dengan kegiatan meminta, mengamen, berkeliaran dan mengerjakan pekerjaan lain yang bisa mendatangkan rupiah sedangkan sebagian anak yang kejalanan itu untuk menjual Koran.

Adapun Faktor yang membuat mereka harus kejalanan adalah perintah orang tua yang tidak lain karena desakan ekonomi, masalah keluarga dan keinginan sendiri tetapi penyebab utama mereka menjadi anak jalanan karena desakan ekonomi dan perintah orang tua selain masalah keluarga atau perceraian. Anak-anak ini biasanya keluar pada pukul 6 pagi dan biasanya kembali ke rumah pada pukul 7 atau 10 malam tetapi bagi yang masih sekolah, mereka kejalanan sepulang sekolah sampai jam 9 atau 10 malam

Mereka kebanyakan putus sekolah dan menghabiskan waktunya dijalanan dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Anak-anak ini memperoleh pendapatan dengan kisaran Rp 20.000-Rp100.000 per hari.

Kondisi mereka sangat memprihatinkan baik itu kurangnya pendidikan, kurangnya waktu bermain, bahkan mereka harus menghadapi kehidupan yang keras dengan perjuangan yang tinggi karena dari pengamatan kami mereka tidak kenal lelah, panas bahkan hujan pun tidak menyurutkan semangat mereka untuk meminta belas kasihan pengguna jalan dengan mengulurkan tangan atau jualan mereka kepada pengguna mobil dan motor yang melintas dan berhenti di jalan atau lampu merah

Dari penuturan mereka bahwa bagi anak yang jualan koran menghabiskan waktunya di jalanan sekitar lampu merah saja tetapi bagi anak yang tidak jualan mereka biasanya juga berkeliaran di depan pusat perbelanjaan untuk menawarkan jasa angkat barang jika pusat perbelanjaan sedang ramai namun sebagian besar waktunya berada di jalanan.

Dari informan yang kami teliti kebanyakan mereka yang putus sekolah tetapi minat belajar mereka sebenarnya sangat tinggi karena mereka meminta kami untuk datang dilain waktu untuk mengajar mereka.

B. Perhatian pemerintah mengenai anak jalanan.

Banyak program yang sudah di laksanakan pemerintah khususnya di kota Makassar seperti bantuan keluarga miskin, bantuan pendidikan, kesehatan, dll. Namun, dari sekian program itu belum maksimal terlaksana dan cenderung kurang tepat sasaran. Selain itu dikutip dari *koran tempo*, pada tahun 2015 ini wali kota Makassar membuat keputusan dan komisioner yang duduk di komisi yang akan

membantu tugas wali kota. Oleh sebab itu, diharapkan hal ini bisa menjawab semua keluhan dan pertanyaan masyarakat. Ada 19 program strategis pemerintah kota yang harus segera diselesaikan.

Adapun Program-program tersebut adalah Makassar Tidak Rantasa, Smart city, antisipasi kemacetan, banjir, anak terlantar dan anak jalanan, ekonomi mikro, reklamasi dan mitigasi bencana, revitalisasi pasar dan terminal, peningkatan pendapatan dan pengembangan usaha, peningkatan ruang terbuka hijau, penataan lorong, investasi dan kerja sama luar negeri, pedestrian, dan peningkatan wisata serta penanganan kesetaraan gender

Pemerintah kota dalam mengatasi anak jalanan di Kota Makassar harus berhadapan dengan lingkungan masyarakat dengan berbagai unsur penopangnya. Dukungan peraturan perundang-undangan serta kebijakan penanggulangan maupun pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pemerintah kota masih harus disinergikan dengan kondisi sosial kemasyarakatan di daerah ini. Berbagai faktor yang selama ini dianggap sebagai persoalan klasik yang memunculkan anak jalanan memerlukan perhatian serius sehingga efektifitas dari kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah kota dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Dari permasalahan anak jalanan tersebut harus ada solusi untuk mengatasinya namun tidak di bebankan kepada pemerintah saja tapi semua pihak harus bekerja sama dalam penanggulangannya karena anak merupakan potensi sumber daya insani bagi pembangunan nasional, karena itu pembinaan dan pengembangannya (pemberdayaan) dimulai sedini mungkin agar dapat berpartisipasi secara optimal bagi pembangunan bangsa dan negara.

Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas generasi bangsa (termasuk didalamnya anak jalanan) tidak dapat dilepaskan dari upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan khususnya anak yang diwarnai dengan upaya pendalaman di bidang pendidikan, kesehatan, keagamaan, budaya yang mampu meningkatkan kreativitas keimanan, intelektualitas, disiplin, etos kerja dan keterampilan kerja. Di sisi lain stabilitas nasional adalah gambaran tentang keadaan yang mantap, stabil dan seimbang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan ditanganinya dengan baik masalah anak jalanan akan memperkuat sendi-sendi kesejahteraan sosial serta stabilitas nasional kita di masa yang akan datang.

Penutup

Kesimpulan

1. faktor yang membuat mereka harus kejalanan adalah perintah orang tua yang tidak lain karena desakan ekonomi, masalah keluarga dan keinginan sendiri tetapi penyebab utama mereka menjadi anak jalanan karena desakan ekonomi dan perintah orang tua selain masalah keluarga atau perceraian. Kondisi mereka sangat memprihatinkan baik itu kurangnya pendidikan, kurangnya waktu bermain, bahkan mereka harus menghadapi kehidupan yang keras dengan perjuangan yang tinggi dan tidak kenal lelah, panas bahkan hujan pun tidak menyurutkan semangat mereka.

Mereka kebanyakan putus sekolah dan menghabiskan waktunya dijalanan dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Anak- anak ini memperoleh pendapatan dengan kisaran Rp.20.000-Rp100.000 per hari. Bagi anak- anak yang jualan koran mereka menghabiskan waktunya di jalanan sekitar lampu merah saja, tetapi bagi anak yang tidak jualan mereka biasanya juga berkeliaran di depan pusat perbelanjaan untuk menawarkan jasa angkat barang jika pusat perbelanjaan sedang ramai namun sebagian besar waktunya berada dijalanan.

2. program yang sudah di laksanakan pemerintah khususnya di Makassar seperti bantuan keluarga miskin, bantuan pendidikan, kesehatan, dll. Namun, dari sekian program itu belum maksimal terlaksana dan cenderung kurang tepat sasaran sehingga persoalan anak jalanan masih belum bisa dituntaskan sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne. *Memfasilitasi Pendidikan Bagi Anak Jalanan*,
(<http://anneahira.com>).
- Coretan Penghuni Jalanan. *Langkah Solutif Permasalahan Anak Jalanan*,
(<http://benradit.wordpress.com>).
- Manning, Chriss, ed. 1985. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: PT Gamedia.
- Usman, Husaini, ed. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sanyoto, Agus. *Bagaimana Mengatasi Problem Anak Jalanan di Ibukota?*,
(<http://belantarajakarta.wordpress.com>)

Inilah foto-foto hasil mengenai Anak Jalanan di jalan Pengayoman dan jalan Urip Sumoharjo





